

PENGARUH GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, IDENTITAS MORAL, DAN PEMISAHAN MORAL REMAJA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA

Wahyuni Panggabean^{1*)}, Dwi Hastuti², Tin Herawati²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16880, Indonesia

^{*)}E-mail: Wahyuni_2693@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia menjadi peluang terjadinya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan, identitas moral, dan pemisahan moral terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* karena data yang dikumpulkan dan diteliti berada dalam satu waktu sehingga tidak berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan 120 siswa SMA (usia 13-18 tahun) di Kota Bogor yang dipilih secara *voluntary sampling*. Data dianalisis menggunakan SPSS dan *Smart Partial Least Square* (PLS). Hasil uji PLS menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi secara langsung positif oleh gaya pengasuhan penolakan ibu dan pemisahan moral remaja. Tingginya pengasuhan penolakan yang dilakukan oleh ibu dan pemisahan moral remaja yang juga tinggi akan mendorong remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain. Karakteristik keluarga yaitu lama pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap gaya pengasuhan penolakan ibu. Karakteristik remaja yaitu usia remaja berpengaruh secara signifikan terhadap identitas moral remaja. Gaya pengasuhan penolakan ibu secara langsung positif memengaruhi pemisahan moral remaja. Identitas moral remaja secara negatif memengaruhi pemisahan moral.

Kata kunci: *cyberbullying*, gaya pengasuhan ayah dan ibu, identitas moral, pemisahan moral, remaja

The Influence of Parenting Style, Moral Identity, and Moral Disengagement Towards Adolescent Cyberbullying Behavior

Abstract

The increasing number of internet users in Indonesia is an opportunity for cyberbullying among teenagers. This study aims to analyze the effect of parenting style, moral identity, and moral disengagement on cyberbullying in adolescents. This study used a cross-sectional study design because the data were collected and studied at one time and was not sustainable. This study involved 120 high school students (aged 13-18 years) in Bogor City selected by voluntary sampling. Data were analyzed using SPSS and Smart Partial Least Square (PLS). The results showed that the cyberbullying adolescents were directly and positively influenced by the rejection parenting style of their mother and the moral disengagement of adolescents. The high rejection from mothers and the high moral disengagement of adolescents would encourage adolescents to cyberbully. Family characteristics, namely the length of the mother's education and the mother's employment status, significantly affected the rejection parenting style of the mother. The characteristics of adolescents, namely age, had a significant effect on their moral identity. The rejection parenting style of the mother directly positively affected the moral disengagement of adolescents. Adolescent moral identity negatively affected moral disengagement.

Keywords: adolescents, cyberbullying, moral identity, moral disengagement, parenting style

PENDAHULUAN

Setiap tahun pengguna internet di Indonesia selalu bertambah. Berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite dirilis Januari 2019, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56 persen dari total populasi, jumlah ini naik 20 persen dari survei tahun sebelumnya.

Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya dapat membantu mencari informasi, sedangkan dampak negatif dapat dijadikan media untuk mengintimidasi orang lain yang disebut *cyberbullying* (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014).

Selama beberapa tahun terakhir, *cyberbullying* telah meningkat sangat pesat dengan dampak sosial dan konsekuensi negatif (Horner, Asher, & Fireman, 2015). Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Menurut İçellioğlu dan Özden (2014), *cyberbullying* menjadi masalah penting yang muncul bersamaan dengan meningkatnya penggunaan internet dan remaja merupakan kelompok yang rentan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*.

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa remaja belum mampu memilih aktivitas internet yang bermanfaat, mudah terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sosial tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu mengenai efek positif dan negatif dari melakukan aktivitas internet tertentu. Remaja cenderung percaya bahwa internet menyediakan media komunikasi yang relatif aman untuk mengekspresikan diri tanpa adanya hambatan (Barlett & Chamberlin, 2017) dan adanya anonimitas pada komunikasi online menjadi salah satu penyebab remaja melakukan *cyberbullying* (Barlett, Gentile, & Chew, 2016). Remaja yang merasa bahwa dirinya anonim di dunia maya maka makin besar kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying* pada orang lain (Wang & Ngai, 2020).

Dalam teori psikososial, Erikson menjelaskan delapan tahapan manusia yang mana masa remaja berada di tahap kelima yaitu tahap Identity vs Role Confusion (12–18). Pada tahapan ini dimensi interpersonal yang terjadi ialah ego identity dan role confusion. Remaja yang tidak berhasil menemukan dan memahami identitas dirinya maka akan mengalami kebingungan mengenai identitas diri dan memunculkan sikap egosentris, individualistis, empati yang rendah, kurangnya rasa tanggung jawab, dan sulit berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Oleh karena itu, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan terutama orang tua untuk pencarian identitas diri.

Peran orang tua sebagai pengasuh utama sangat memengaruhi perilaku anak (Puspitawati, 2017). Kesalahan pengasuhan orang tua seperti kurang bimbingan dan arahan, kurang meluangkan waktu, tidak menunjukkan kasih sayang, bersikap kasar secara verbal dan fisik, serta mengabaikan dan menolak keberadaan anak akan memengaruhi kepribadian dan perilaku anak pada masa selanjutnya (He, Yuan, Sun, & Bian, 2019).

Pengasuhan penerimaan merupakan cara orang tua mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak dalam bentuk dukungan, motivasi, dan penghargaan untuk kemajuan anak. Pengasuhan penolakan dibagi tiga kelompok, di antaranya pengasuhan agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang dari orang tua kepada anak (Sunarti, 2012). Hasil penelitian Ybarra dan Mitchell (2004) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ikatan emosional buruk dengan orang tua, tidak peduli, dan jarang memantau remaja berisiko meningkatkan peluang remaja menjadi pelaku *cyberbullying* dan pelecehan online.

Pengaruh gaya pengasuhan orang tua memiliki efek terkait dengan perilaku intimidasi ataupun agresif melalui perkembangan moral (Yang, Wang, Chen, & Liu, 2018). Orang tua berperan dalam pembentukan moral anak dengan cara mengajarkan anak untuk aktif menjalin hubungan baik dengan orang lain. Setiap orang memiliki nilai dan norma yang berbeda satu sama lain dan nilai dan norma ini berhubungan dengan perilaku. Nilai-nilai moral penting bagi diri anak untuk membentuk konsep diri serta memotivasi tindakan disebut sebagai identitas moral (Aquino & Reed II, 2002).

Identitas moral dapat memengaruhi remaja dalam berperilaku. Saat moralitas menjadi hal yang penting maka remaja akan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku (Boegershausen, Aquino & Reed II, 2015). Begitu pula sebaliknya, ketika moralitas bukan hal utama maka remaja akan berperilaku jauh dari norma dan nilai-nilai yang berlaku (Hardy, Bean, & Olsen, 2015) seperti perilaku *cyberbullying*. Penelitian Patrick, Bodine, Gibbs, dan Basinger (2018) menunjukkan bahwa remaja dengan identitas moral rendah cenderung lebih mungkin untuk berperilaku intimidasi seperti *cyberbullying*.

Pemisahan moral (moral disengagement) juga merupakan faktor lain yang memengaruhi perilaku remaja (De Caroli & Sagone, 2014). Pemisahan moral sebagai suatu proses pemikiran sosial yang mana rata-rata orang mampu melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain tanpa adanya rasa bersalah (Moore, 2015). Pemisahan moral mengarah pada mekanisme kognitif yang menonaktifkan sanksi pribadi setelah melakukan perilaku buruk (Bandura, 2016) dengan cara menggambarkan perilaku tersebut dapat diterima karena memiliki alasan yang baik (*moral justification*), membandingkan tindakan buruk tersebut dengan tindakan lain

yang jauh lebih buruk (*advantageous comparison*), memberi label pada tindakan tersebut sehingga terdengar tidak terlalu parah (*euphemistic language*), melemparkan tanggung jawab (*displacement of responsibility*) atau mengaburkan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) kepada orang lain, melepaskan diri dari tanggung jawab dengan meminimalkan atau mengubah konsekuensi dari tindakan tersebut (*distortion of consequences*), memberi penjelasan lain tentang korban dan menyalahkan korban atas apa yang terjadi (*attribution of blame*) atau mengatakan bahwa korban layak diperlakukan dengan buruk (*dehumanisation*). Hasil penelitian membuktikan bahwa pemisahan moral yang lebih tinggi berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* remaja (Mascia et al., 2021).

Cyberbullying berpengaruh besar pada kehidupan remaja karena tindakan *cyberbullying* dapat dilakukan di semua tempat, memiliki potensi pengikut berjumlah besar, tidak ada batasan waktu dan hari (tujuh hari dalam seminggu dan 24 jam) sehingga berpotensi memiliki dampak lebih besar bagi kehidupan sehari-hari para remaja (Chan & Wong, 2015). *Cyberbullying* berdampak buruk bagi remaja seperti gangguan mental (depresi), cemas, sulit tidur, keinginan menyakiti diri, dan keinginan bunuh diri (Bauman, Toomey, & Walker, 2013).

Studi Hastuti, Alfiasari, dan Sawoprasodjo (2012) serta Puspitawati (2006) di Kota Bogor, menemukan banyak remaja yang terlibat kenakalan seperti mengonsumsi narkoba, minum alkohol, merokok, terlibat tawuran, melakukan intimidasi kepada orang lain, menipu, tidak mengakui kesalahan, dan membolos sekolah. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2019), kontribusi pengguna internet di Indonesia didominasi di Pulau Jawa mencapai 55 persen dan Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas dengan 16,7 persen. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Kota Bogor menjadi salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki peluang *cyberbullying* yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja makin meningkat dengan bertambahnya jumlah pengguna internet. Di Indonesia, khususnya di wilayah Bogor, belum banyak penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* dengan gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral. Padahal, fenomena *cyberbullying* sangat krusial untuk

diteliti. Penelitian ini fokus menginvestigasi variabel-variabel yang secara langsung memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Hal ini untuk menambah pemahaman mengenai proses perkembangan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik orang tua, karakteristik remaja, gaya pengasuhan orang tua, identitas moral remaja, pemisahan moral remaja, dan perilaku *cyberbullying* remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral remaja, pemisahan moral remaja, dan perilaku *cyberbullying* remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kota Bogor dan dipilih secara purposif. Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner online. Responden penelitian ini, mengacu pada perkembangan Hurlock (2002), adalah kelompok remaja pada rentang usia 13-18 tahun dan merupakan siswa SMK di Kota Bogor dengan kriteria memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama. Siswa SMK dipilih dikarenakan tingkat kenakalan remaja cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA (Nidianti & Desiningrum, 2015). Pengambilan contoh menggunakan Google Form dengan desain voluntary sampling (pengambilan contoh berdasarkan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian). Pengambilan data dari responden dilakukan dengan mengisi kuesioner terstruktur secara daring yang disebarluaskan melalui media sosial dan dilakukan pada bulan Mei-Juni 2020.

Gaya pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam bentuk perlindungan, pemberian kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan (Sunarti, 2012). Pengasuhan merupakan pemberian stimulasi dari orang dewasa kepada anak (Hastuti, 2008). Variabel ini diukur menggunakan Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ; Rohner, 1975). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode self-report berdasarkan persepsi remaja. Kuesioner ini terdiri atas empat dimensi yaitu afeksi, agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang. Kuesioner gaya pengasuhan terdiri atas 24 pertanyaan dengan empat pilihan tanggapan, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat sesuai (4). Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,777

Identitas moral adalah nilai-nilai dan norma yang diidentifikasi ke dalam diri (Hardy & Carlo, 2011). Alat ukur yang digunakan adalah *Moral Identity Questionnaire* (Aquino & Reed II, 2002) yang terdiri dari dua dimensi yaitu internalisasi dan simbolisasi. Kuesioner diukur menggunakan skala *Likert* (1-4) dengan empat pilihan tanggapan, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat sesuai (4). Nilai reliabilitas kuesioner sebesar 0,739.

Pemisahan moral adalah ketidakaktifan regulasi diri sehingga individu tidak memiliki rasa bersalah ketika perilakunya melanggar standar moral internal (Bandura, 2016). Variabel ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Bandura, Barbaranelli, Caprara, dan Pastorelli (1996). Kuesioner terdiri dari delapan dimensi, yaitu pembenaran moral (*moral justification*), penghalusan bahasa (*euphemistic language*), perbandingan yang menguntungkan (*advantageous comparison*), pemindahan tanggung jawab (*displacement of responsibility*), difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), mengabaikan konsekuensi (*distorting the consequences*), menyalahkan pihak lain (*attribution of blame*), dan dehumanisasi (*dehumanization*). Kuesioner memiliki 32 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* 1-4 (1= sangat tidak sesuai; 2= tidak sesuai; 3=sesuai; 4=sangat sesuai). Kuesioner yang digunakan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,893.

Cyberbullying adalah bentuk perilaku intimidasi yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan perangkat teknologi (Willard, 2007). Pengukuran merujuk pada alat ukur *Cyber Victim and Bullying Scale* (SVBS) yang dikembangkan oleh Çetin, Yaman, dan Peker (2011). Kuesioner ini terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu *cyber verbal bullying*, *hiding identity*, dan *cyber forgery*. Instrumen ini memiliki 22 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* 1-4 (1=tidak pernah; 2=jarang; 3=sering; 4=selalu). Nilai reliabilitas instrumen ini sebesar 0,826.

Data diolah dan dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dan *Smart Partial Least Square* (Smart PLS). Analisis deskriptif menggunakan SPSS untuk melihat sebaran dari karakteristik orang tua, karakteristik remaja, gaya pengasuhan orang tua, identitas moral remaja, pemisahan moral remaja, dan perilaku *cyberbullying* remaja. Smart PLS digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan, identitas moral, dan pemisahan moral terhadap perilaku *cyberbullying* remaja

Tabel 1 Sebaran remaja berdasarkan kategori indeks variabel gaya pengasuhan

Pengasuhan penerimaan penolakan	Min-maks	Rata-rata±Std
Ayah		
Afeksi	22,58-100,0	68,81±18,58
Agresi	21,74-86,96	33,55±11,33
Pengabaian	21,05-100,0	36,67±13,65
Perasaan tidak sayang	20,00-93,33	26,88±13,44
Ibu		
Afeksi	22,58-100,0	77,98±15,66
Agresi	21,74-69,56	33,77±10,03
Pengabaian	21,05-84,21	31,62±11,34
Perasaan tidak sayang	20,00-66,67	26,28±10,24

HASIL

Karakteristik Remaja dan Orang Tua

Penelitian ini melibatkan sebanyak 96 remaja perempuan dan 24 remaja laki-laki. Hasil penelitian memperlihatkan hampir sebagian besar usia orang tua berada pada kategori dewasa madya dengan rata-rata usia ayah dan ibu yaitu 49,73 dan 45,21 tahun. Empat dari sepuluh ayah (40%) menempuh pendidikan sampai tamat SMA dan sebanyak 38 persen ibu menempuh pendidikan sampai tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ayah sudah cukup baik tetapi pendidikan ibu masih sangat rendah. Selain itu, lebih dari separuh ayah bekerja sebagai buruh (63%), dan empat perlima (80%) ibu adalah ibu rumah tangga. Separuh dari responden (51%) memiliki besar keluarga pada kategori sedang dengan rata-rata jumlah anggota sebanyak 5 orang dan rata-rata pendapatan perkapita keluarga yaitu Rp2.450.241,00.

Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan, nilai rata-rata gaya pengasuhan ayah dan ibu pada dimensi afeksi sebesar 68,81 dan 77,98. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ayah dan ibu sudah cukup baik dalam melakukan pengasuhan penerimaan kepada anak dengan adanya kehangatan dan kasih sayang. Pada dimensi ini orang tua yang menerima keberadaan anak akan mencintai anak dengan penuh kehangatan, memuji anak, terlibat dengan anak, berbicara mengenai masalah anak dan mendengarkan perkataan anak, dan bermain dengan anak. Tetapi, masih ada sebagian orang tua yang melakukan pengasuhan penolakan dimensi agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang pada anak (Tabel 1).

Tabel 2 Sebaran remaja berdasarkan kategori indeks variabel identitas moral

Kategori	R (%)	S (%)	T (%)	Min-maks	Rata-rata±Std
Internalisasi	0	4,2	95,8	47,37 - 100,0	82,58±11,81
Simbolisasi	0	44,2	55,8	36,84 - 100,0	66,97±11,72
Total identitas moral	0	15,0	85,0	48,72 - 100,0	75,43±9,14

Keterangan: R=rendah; S=sedang; T=tinggi

Pengasuhan Afeksi. Capaian hasil dimensi afeksi memperlihatkan, setengah (50%) ibu sangat tertarik dengan apa yang anak lakukan dan percaya bahwa apa yang anak lakukan adalah hal penting. Pada dimensi ini, lebih dari sepertiga remaja (36,7%) memiliki kedekatan dengan ayah dan terbuka untuk membicarakan berbagai hal penting tentang hidupnya. Ayah juga sering mengatakan hal baik tentang anak dan membuat anak merasa diinginkan. Ayah dan ibu memperlakukan anak dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Pengasuhan Agresi. Hasil penelitian menunjukkan ayah (88,3%) dan ibu (85,8%) tidak pernah memukul anak. Namun, para remaja memilih jawaban lebih dari setengah (58,3%) ayah dan ibu pernah menyakiti perasaan anak. Hasil dimensi ini menunjukkan beberapa orang tua pernah menyakiti perasaan anak, mengancam saat anak melakukan kesalahan, dan membandingkan anak dengan anak lain.

Pengasuhan Pengabaian. Pengasuhan pengabaian digambarkan dengan tidak adanya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan anak yang mengakibatkan anak tidak lagi menyadari kehadiran orang tua. Pengabaian ayah rata-rata 36,67 dan ibu 31,62. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengabaian ayah dan ibu cukup rendah.

Perasaan Tidak Sayang. Hasil penelitian menunjukkan perasaan tidak sayang ayah dan ibu terkategori rendah. Hal ini mengacu pada kecenderungan jawaban remaja pada kategori tidak pernah dengan rentang nilai rata-rata ayah 1,12 hingga 1,56 dan ibu 1,10 hingga 1,41. Hal ini mengindikasikan, sebagian besar ayah dan ibu sudah cukup baik dalam menerapkan pengasuhan pada anak.

Identitas Moral

Tabel 2 menunjukkan, hampir sebagian besar remaja (85%) memiliki identitas moral yang cukup baik dengan nilai rata-rata 75,43. Nilai moral dalam diri antara lain sikap jujur, benar, adil, dan berani menjadi hal yang penting untuk para remaja. Sebanyak 15 persen remaja memiliki identitas moral pada kategori sedang dan tidak terdapat remaja yang memiliki identitas moral dalam kategori rendah. Identitas moral memiliki dua dimensi, yaitu dimensi internalisasi dan simbolisasi.

Dimensi Internalisasi. Hampir seluruh remaja dimensi internalisasi berada pada kategori tinggi (95,8%) dengan rata-rata 82,58. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki identitas moral yang baik. Remaja memiliki sifat-sifat berani, adil, benar, dan jujur.

Tabel 3 Sebaran remaja berdasarkan kategori indeks variabel pemisahan moral

Variabel pemisahan moral	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Min-maks	Rata-rata±Std
<i>Moral justification</i>	21,7	65,0	13,3	20,00-93,33	50,61±17,38
<i>Euphemistic language</i>	63,3	36,7	0	20,00-60,00	32,28±10,11
<i>Advantageous comparison</i>	69,2	30,8	0	20,00-66,66	31,61±11,74
<i>Displacement of responsibility</i>	23,3	71,7	5,0	20,00-80,00	47,67±14,73
<i>Diffusion of responsibility</i>	15,8	65,0	19,2	20,00-80,00	53,94±15,94
<i>Distorting the consequences</i>	33,2	66,7	0	20,00-93,33	41,11±12,50
<i>Attribution of blame</i>	8,3	85,0	6,7	20,00-80,00	55,56±12,62
<i>Dehumanization</i>	28,3	65,0	6,7	20,00-80,00	44,28±14,51
Total pemisahan moral	7,5	92,5	0	25,98-65,35	47,68±8,63

Tabel 4 Sebaran remaja berdasarkan kategori indeks variabel *cyberbullying*

Variabel <i>cyberbullying</i>	R (%)	S (%)	T (%)	Min-maks	Rata-rata±Std
<i>Cyber verbal bullying</i>	85,8	14,2	0	22,22 - 55,56	27,68±7,59
<i>Hiding identity</i>	85	15	0	21,05 - 47,37	26,45±6,74
<i>Cyber forgery</i>	90,8	9,2	0	23,08 - 53,85	27,35±5,54
Total <i>cyberbullying</i>	85,8	14,2	0	24,14 - 51,72	28,93±5,33

Keterangan: R=rendah; S=sedang; T=tinggi

Dimensi Simbolisasi. Pada dimensi simbolisasi sebanyak 55,8 persen terkategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 66,97. Hal ini bermakna, sebagian remaja menampilkan identitas sosial berdasarkan sifat moral yang dimiliki dengan tujuan mendapat pengakuan dari lingkungan.

Pemisahan Moral

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemisahan moral pada dimensi *attribution of blame* mayoritas (85%) remaja terkategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa remaja masih memiliki kemungkinan untuk menyalahkan orang lain terhadap pelanggaran moral yang dilakukannya sendiri karena dirinya tidak ingin disalahkan. Dimensi *advantageous comparison* (69,2%) terkategori rendah dengan rata-rata 31,61. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja cenderung tidak membandingkan perilaku tercela dengan perilaku yang lebih kasar. Sebagai contoh, beberapa remaja setuju jika mencuri uang sedikit dan banyak sama-sama perilaku yang tidak baik untuk dilakukan.

Dimensi Moral Justification (Pembenaran Moral). Capaian dimensi menunjukkan bahwa (65%) remaja kategori sedang dengan rata-rata 50,61. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada beberapa remaja yang dapat melakukan tindakan buruk kepada orang lain dengan membuat seolah-olah perilaku tersebut dibenarkan secara moral dan memiliki tujuan yang baik.

Dimensi Euphemistic Language (Penghalusan Istilah). Dimensi ini menggambarkan bahasa verbal yang lebih

halus agar tidak terdengar kasar. Sebagian besar remaja memiliki kecenderungan jawaban pada kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan dalam dimensi *euphemistic language*. Contohnya, remaja sangat tidak setuju (84,2%) dengan pernyataan bahwa tidak buruk untuk "mabuk" sesekali.

Dimensi Advantageous Comparison (Perbandingan yang Menguntungkan). Pada dimensi ini sebagian besar remaja memiliki kecenderungan jawaban pada kategori sangat tidak setuju. Remaja (74,2%) sangat tidak setuju bahwa mencuri uang sedikit bukan masalah yang serius bila dibandingkan dengan mencuri banyak uang. Artinya, para remaja setuju bahwa mencuri uang sedikit dan banyak sama-sama perilaku yang tidak baik untuk dilakukan.

Dimensi Displacement of Responsibility (Melemparkan Tanggung Jawab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,7 persen remaja terkategori sedang pada dimensi melemparkan tanggung jawab. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini akan mengalihkan atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain jika melakukan kesalahan dengan melihat tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari perintah orang lain atau tekanan sosial.

Dimensi Diffusion of Responsibility (Mengaburkan Tanggung Jawab). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55 persen remaja setuju bahwa sangat tidak adil untuk menyalahkan anak yang merupakan bagian kecil dari kelompok atas kerugian yang disebabkan kelompok. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang seharusnya bertanggung jawab atas kerugian orang lain tidak benar-benar merasa bertanggung jawab.

Dimensi Distortion of Consequences (Tidak Menghargai atau Mendistorsi Konsekuensi). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66,7 persen remaja terkategori sedang. Artinya, masih ada remaja yang meremehkan hasil dari perbuatan tercela. Para remaja tidak menyadari bahwa merugikan orang lain adalah perbuatan yang tidak baik.

Dimensi Attribution of Blame (Menyalahkan Orang). Hasil penelitian mengungkapkan, mayoritas (85%) remaja memiliki tingkat *attribution of blame* terkategori sedang. Hal ini bermakna bahwa remaja masih memiliki kemungkinan untuk menyalahkan orang lain terhadap pelanggaran moral yang dilakukannya sendiri karena tidak ingin disalahkan.

Dimensi Dehumanisation (Dehumanisasi). Dimensi ini merupakan tindakan tidak manusiawi kepada orang lain. Tabel 3 menunjukkan mayoritas remaja memiliki kecenderungan jawaban tidak setuju pada pernyataan dimensi dehumanisation seperti pernyataan tidak setuju remaja (55%) jika seseorang yang benar-benar menjengkelkan tidak layak diperlakukan seperti manusia.

Cyberbullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang menunjukkan *cyberbullying* terkategori tinggi. Mayoritas remaja (85,8%) memiliki tingkat *cyberbullying* rendah dan sisanya (14,2%) pada kategori sedang. Pada nilai rata-rata sebanyak 28,93 persen remaja termasuk pada kategori *cyberbullying* rendah. Secara lebih terperinci variabel *cyberbullying* memiliki tiga dimensi yakni cyber verbal bullying, *hiding identity*, dan *cyber forgery* (Tabel 4).

Dimensi Cyber Verbal Bullying. Dimensi ini menggambarkan perbuatan mengganggu orang lain melalui media sosial seperti, membuat rumor, julukan, simbol-simbol buruk, lelucon, dan menulis komentar buruk melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,8 persen remaja terkategori rendah dengan rata-rata 27,68. Artinya, sebagian besar remaja tidak melakukan perilaku yang merugikan orang lain.

Dimensi Hiding Identity. Dimensi ini menggambarkan kecenderungan remaja untuk menyembunyikan identitas asli saat menggunakan media sosial dan melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 persen remaja terkategori rendah dengan rata-rata 26,45. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja tidak pernah menggunakan identitas orang lain, memasuki akun orang lain tanpa izin, ataupun membajak akun orang lain. Namun, beberapa remaja (14,2%) masih menyembunyikan identitas di internet.

Dimensi Cyber Forgery. Dimensi ini menggambarkan pemalsuan cyber dengan cara membagikan, memfitnah, mencari keuntungan untuk diri sendiri, berbuat tindakan curang, menggunakan kata kasar, menghina, dan menggunakan simbol-simbol seksual melalui media komunikasi elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,8 persen remaja terkategori rendah dengan rata-rata 27,35. Hal ini berarti bahwa mayoritas remaja tidak melakukan pemalsuan cyber.

Tabel 5 Koefisien pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku *cyberbullying*

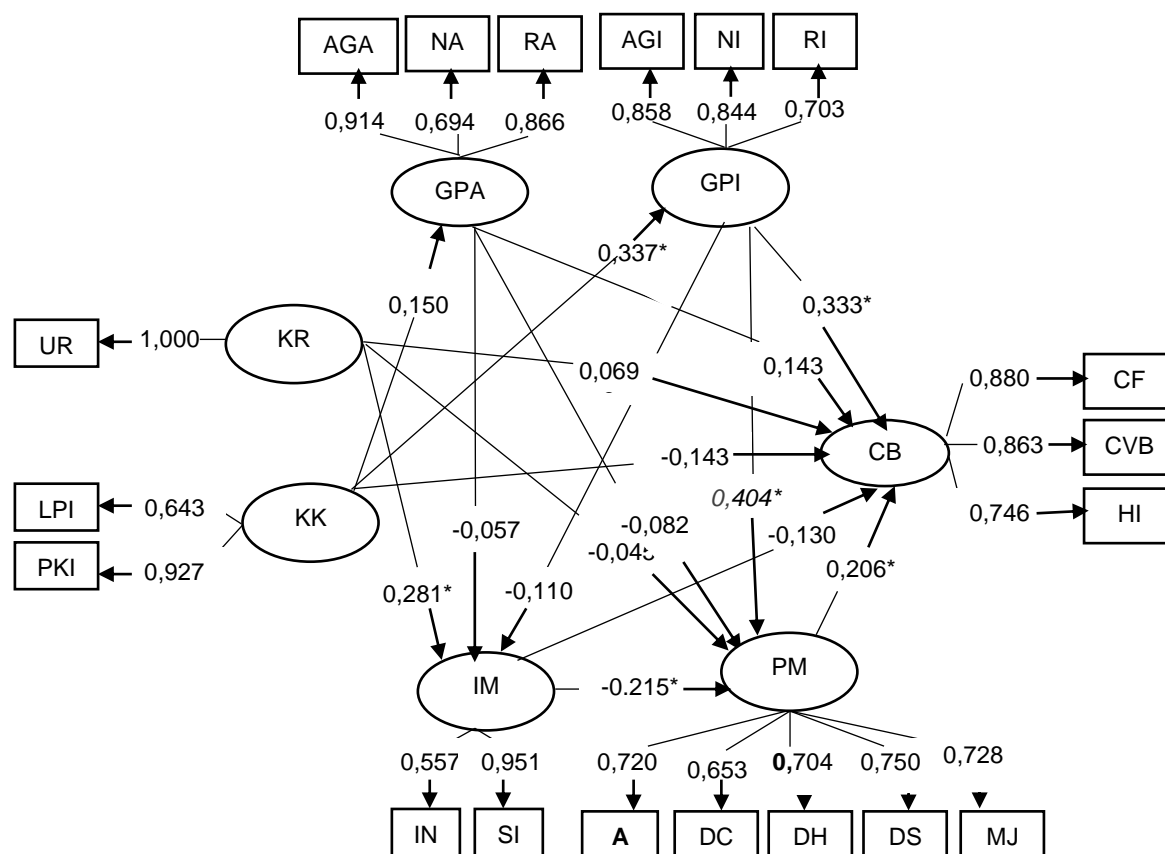
Varibel	Direct effect	Indirect effect	Total effect
Karakteristik remaja → identitas moral	0,281*	0,009	0,290*
Karakteristik keluarga → gaya pengasuhan ibu	0,337*	-	0,337*
Identitas moral → pemisahan moral	-	-	-
Gaya pengasuhan ibu → pemisahan moral	0,215*	0,022	0,215*
Gaya pengasuhan ayah → <i>cyberbullying</i>	0,404*	-0,004	0,425*
Gaya pengasuhan ibu → <i>cyberbullying</i>	0,143	0,082	0,139
Identitas moral → <i>cyberbullying</i>	0,333*	-0,035	0,415*
Pemisahan Moral → <i>Cyberbullying</i>	-0,130	-	-0,166
	0,206*	-	0,206*

Keterangan: * signifikasi pada $t > 1,96$

Uji Pengaruh Gaya Pengasuhan, Identitas Moral, dan Pemisahan Moral terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja

Hasil uji pengaruh model gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral terhadap perilaku *cyberbullying* remaja menunjukkan nilai R-square 0,303 (Gambar 1). Model tersebut menjelaskan 30,3 persen variabel bebas memengaruhi *cyberbullying*. Gaya pengasuhan penolakan ibu ($\beta=0,333$, $t>1,96$) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Artinya, makin tinggi tingkat agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang ibu yang dirasakan oleh remaja maka makin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja. Pemisahan moral remaja ($\beta=0,206$, $t>1,96$) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Nilai ini menunjukkan bahwa makin tinggi *moral justification*, *displacement of responsibility*, *distorting the consequences*, *attribution of blame*, dan *dehumanization* remaja maka makin tinggi perilaku *cyberbullying* remaja.

Karakteristik remaja ($\beta=0,281$, $t>1,96$) berpengaruh signifikan terhadap identitas moral remaja. Hal ini menunjukkan makin tinggi usia remaja maka makin baik identitas moral yang dimilikinya. Karakteristik keluarga ($\beta=0,337$, $t>1,96$) berpengaruh signifikan terhadap gaya pengasuhan penolakan ibu. Artinya, pendidikan dan status pekerjaan ibu memengaruhi gaya pengasuhan penolakan ibu.



Keterangan:

KK=Karakteristik Keluarga; LPI=Lama Pendidikan Ibu; SPI=Status Pekerjaan Ibu; KR=Karakteristik Remaja; UR=Usia Remaja; GPA=Gaya Pengasuhan Ayah; AGA=Agresi Ayah; NA=Pengabaian Ayah; RA=Perasaan Tidak Sayang Ayah; GPI=Gaya Pengasuhan Ibu; AGI=Agresi Ibu; NI=Pengabaian Ibu; RI=Perasaan Tidak Sayang Ibu; IM=Identitas Moral; IN=Internalisasi; SI=Simbolisasi; PM=Pemisahan Moral; MJ=Moral Justification; AB= Attribution Of Blame; DS=Displacement Of Responsibility; DC=Distorting The Consequences; DH=Dehumanization; CB=Cyberbullying; CVB=Cyber Verbal Bullying; CF=Cyber Forgery; HI=Hiding Identity

Gambar 1 Model SEM pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, pemisahan moral terhadap cyberbullying remaja

Selain itu, identitas moral ($\beta=-0,215$, $t>1,96$) berpengaruh negatif signifikan terhadap pemisahan moral. Nilai ini bermakna, makin tinggi identitas moral remaja maka akan makin rendah pemisahan moral remaja. Disisi lain, gaya pengasuhan penolakan ibu ($\beta=0,404$, $t>1,96$) berpengaruh positif signifikan terhadap pemisahan moral remaja. Artinya, makin tinggi pengasuhan agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang ibu yang dirasakan remaja maka makin tinggi pula tingkat pemisahan moral remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya pengasuhan penolakan ibu memengaruhi secara langsung positif signifikan perilaku *cyberbullying* remaja. Namun, gaya pengasuhan penolakan ayah tidak signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Pada masa remaja konflik dengan berbagai masalah antara orang tua dan anak cenderung meningkat dan ibu dengan remaja memiliki lebih banyak konflik dibandingkan ayah dengan

remaja (Mantemayor, 1982). Menurut Forehand dan Nousiainen (1993), peran ibu dalam pengasuhan lebih besar daripada peran ayah. Hal ini ditunjukkan melalui kebutuhan dan ketergantungan anak kepada ibu. Anak lebih terikat secara emosional kepada ibu daripada ayah, ibu juga lebih banyak terlibat dalam pengasuhan dan berinteraksi lebih sering dengan anak. Fauber, Forehand, Thomas, dan Wierson (1990) menemukan bahwa penolakan ibu (tidak adanya kehangatan atau penerimaan) terkait dengan masalah pada masa remaja. Penelitian Asilah dan Hastuti (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan dengan kekerasan dan pengabaian dari ibu akan meningkatkan perilaku perundungan pada remaja.

Pemisahan moral secara langsung positif berpengaruh pada perilaku *cyberbullying* remaja. Pelaku yang terlibat dalam *cyberbullying* biasanya mengaktifkan pemisahan moral dengan mengubah tindakan yang sebenarnya buruk menjadi tindakan yang

terlihat memiliki niat baik dan konsekuensi yang kurang berbahaya, menggantikan atau menyebarkan tanggung jawab terhadap orang lain, dan menyalahkan atau merendahkan korban (Lazuras, Pyżalski, Barkoukis, & Tsozbatzoudis, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemisahan moral memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, makin tinggi tingkat pemisahan moral remaja maka makin tinggi pula terjadinya perilaku *cyberbullying* (Bussey, Fitzpatrick, & Raman, 2015; Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019; Fernández-Antelo & Cuadrado-Gordillo, 2019; Marin-Lopez, Zych, Ortega-Ruiz, Monks, & Llorent, 2020; Meter & Bauman, 2018).

Gaya pengasuhan penolakan ibu memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap pemisahan moral remaja. Orang tua merupakan salah satu agen sosial utama untuk perkembangan moral anak (Bandura, 2016), dan pengasuhan merupakan salah satu mekanisme sosialisasi orang tua paling penting untuk membentuk perilaku anak. Orang tua mendidik anak sampai remaja dan mengajarkan perilaku-perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga remaja mengetahui perilaku yang dianggap benar dan salah serta nantinya akan berfungsi sebagai panduan dan pencegah untuk berperilaku (Bandura, 2002). Perilaku orang tua dapat memengaruhi perilaku masa depan anak, dan orang tua mengharapkan remaja bertindak sesuai dengan nilai moral (Hardy *et al.*, 2015). Pengasuhan yang responsif dari orang tua akan membuat anak lebih berempati, prososial, dan memiliki moral yang baik (Anthony & Ogg, 2019). Hasil penelitian Wang *et al.* (2017) menemukan bahwa remaja yang memiliki riwayat pengasuhan pengabaian, agresi, dan kekerasan dapat membentuk dan mengembangkan pemisahan moral yang tinggi.

Praktik pengasuhan yang buruk, disiplin yang keras, dan hukuman fisik yang berulang ketika masa kanak-kanak berkaitan dengan tingkat pemisahan moral yang tinggi saat remaja (Campaert, Nocentini, & Menesini, 2018). Pengawasan dari orang tua yang rendah saat remaja secara langsung juga berkaitan dengan pemisahan moral yang lebih tinggi (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019). Pengabaian dan agresi dari orang tua terkait dengan perkembangan moral remaja yang lebih lemah dan pemisahan moral meningkat seiring dengan adanya agresi dari orang tua (Chang, Xing, Ho, & Yip, 2019). Pengalaman disiplin yang keras dapat memberikan kesimpulan bagi remaja bahwa perilaku yang merugikan dapat

diterima dan korban dapat disalahkan (Wang *et al.*, 2017). Pengalaman disiplin yang keras pada anak usia dini dapat memprediksi tingkat pemisahan moral yang lebih tinggi pada usia remaja (Wang *et al.*, 2019). Paparan kekerasan dalam rumah seperti hukuman fisik pada anak dapat memprediksi pemisahan moral (Yang *et al.*, 2018).

Pengawasan dari orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan moral anak di rumah dan lingkungan (Hardy & Carlo, 2011). Pengawasan yang sering dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak serta mendiskusikan dan mengambil keputusan bersama terhadap peristiwa yang dialami anak, respons orang tua terhadap kenakalan anak menjadi kesempatan untuk mengajarkan tentang penalaran moral serta memberikan penjelasan yang tepat mengapa suatu tindakan salah dan menjadi strategi efektif untuk pengembangan moral (Yang, Cai, Yong, & Shi, 2020). Orang tua juga dapat mengungkapkan kekecewaan kepada remaja untuk perkembangan moral yang lebih efektif (Patrick *et al.*, 2018). Hasil penelitian menjelaskan pengawasan dan dukungan ibu yang lebih rendah terkait dengan tingkat pemisahan moral yang lebih tinggi pada remaja (Morgan & Fowers, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat identitas moral yang lebih tinggi secara negatif terkait dengan pemisahan moral. Identitas moral yang kuat dapat meningkatkan pengetahuan dan pengaturan diri agar mendorong tindakan moral sehingga membuat pemisahan moral menjadi kurang efektif (Hertz & Krettenauer, 2016). Remaja yang memiliki keyakinan bahwa identitas moral penting untuk dirinya akan sedikit terlibat dalam tindakan buruk termasuk perilaku intimidasi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa identitas moral dapat memoderasi hubungan antara pemisahan moral dan perilaku agresi (Hardy *et al.*, 2015). Pada tingkat identitas moral yang lebih tinggi, hubungan antara pemisahan moral dan agresi akan lebih lemah. Sebaliknya, jika identitas moral rendah maka pemisahan moral akan tinggi dan dapat menyebabkan perilaku *cyberbullying* (Wang *et al.*, 2017; Yang *et al.*, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada uji pengaruh ditemukan bahwa faktor yang memengaruhi secara langsung positif signifikan variabel *cyberbullying* remaja adalah gaya pengasuhan

penolakan ibu dan pemisahan moral remaja. Artinya, makin tinggi gaya pengasuhan penolakan dan pemisahan moral remaja, maka akan makin tinggi perilaku *cyberbullying* remaja. Karakteristik orang tua yang terdiri dari lama pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu berpengaruh secara langsung terhadap gaya pengasuhan penolakan ibu. Karakteristik remaja yaitu usia remaja berpengaruh secara positif terhadap identitas moral remaja. Artinya, seiring bertambahnya usia remaja maka identitas moral yang dimiliki juga akan makin baik. Gaya pengasuhan penolakan ibu juga berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap pemisahan moral remaja. Artinya, ibu yang memberikan pengasuhan agresif dan pengabaian kepada anak maka akan membuat anak memiliki pemisahan moral yang tinggi. Selain itu, identitas moral remaja memengaruhi secara negatif signifikan pemisahan moral remaja. Artinya, makin baik identitas moral yang dimiliki remaja membuat pemisahan moral menjadi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan penolakan ibu dan pemisahan moral dapat menentukan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua terutama ibu agar sering berkomunikasi dan melatih anak untuk berpikir positif. Ibu sebagai pengasuh utama dapat juga mengupayakan penanaman moral sejak dini dengan cara menerapkan disiplin positif di rumah yang berfokus pada pemberian penghargaan ketika anak melakukan hal baik dan memberikan hukuman ketika salah, lebih banyak meluangkan waktu dengan anak, dan mengawasi pergaulan sosial anak. Meningkatkan pemahaman ayah dan ibu mengenai cara pengasuhan yang baik dapat dilakukan melalui program pengasuhan seperti seminar yang diadakan oleh pihak sekolah atau pemerintah sebagai sarana bagi para orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengasuh anak. Selain itu, disarankan kepada orang tua dan sekolah untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang baik agar remaja dapat mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat memberikan pengertian kepada anak untuk senantiasa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan para responden karena situasi pandemi Covid-19 dan pembatasan kontak fisik. Selain itu, terbatasnya keragaman data menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan uji beda

terhadap jenis kelamin remaja yang diduga juga memengaruhi perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, C. J., & Ogg, J. (2019). Parent involvement, approaches to learning, and student achievement: Examining longitudinal mediation. *School Psychology, 34*(4), 376.
- Aquino, K., & Reed II, A. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology, 83*(6), 1423–1440. doi:10.1037/0022-3514.83.6.1423.
- Asilah, A., & Hastuti, D. (2019). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 7*(1), 10-18. doi:10.24156/jikk.2014.7.1.10.
- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Laporan Survei Internet APJII 2019. [Internet]. Retrieved from <https://www.apjii.or.id/>
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York, US: Worth Publishers.
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education, 31*(2), 101-119. doi:10.1080/0305724022014322.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology, 71*(2), 364–374. doi:10.1037/0022-3514.71.2.364.
- Barlett, C. P., & Chamberlin, K. (2017). Examining cyberbullying across the lifespan. *Computers in Human Behavior, 71*, 444-449. doi:10.1016/j.chb.2017.02.009
- Barlett, C. P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). Predicting cyberbullying from anonymity. *Psychology of Popular Media Culture, 5*(2), 171–180. doi:10.1037/ppm0000055.
- Bauman, S., Toomey, R. B., & Walker, J. L. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *Journal of Adolescence, 36*(2), 341-350. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.001.

- Boegershausen, J., Aquino, K., & Reed II, A. (2015). Moral identity. *Current Opinion in Psychology*, 6, 162-166. doi:10.1016/j.copsyc.2015.07.017.
- Bussey, K., Fitzpatrick, S., & Raman, A. (2015). The role of moral disengagement and self-efficacy in cyberbullying. *Journal of School Violence*, 14(1), 30-46. doi:10.1080/15388220.2014.954045.
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). The role of poor parenting and parental approval for children's moral disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 27(8), 2656-2667. doi:10.1007/s10826-018-1097-1.
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability. *Computers & Education*, 57(4), 2261-2271. doi:10.1016/j.compedu.2011.06.014.
- Chan, H. C. O., & Wong, D. S. (2015). Traditional school bullying and cyberbullying in Chinese societies: Prevalence and a review of the whole-school intervention approach. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 98-108. doi:10.1016/j.avb.2015.05.010
- Chang, Q., Xing, J., Ho, R. T., & Yip, P. S. (2019). Cyberbullying and suicide ideation among Hong Kong adolescents: The mitigating effects of life satisfaction with family, classmates and academic results. *Psychiatry Research*, 274, 269-273. doi:10.1016/j.psychres.2019.02.054.
- Cuadrado-Gordillo, I., & Fernández-Antelo, I. (2019). Analysis of moral disengagement as a modulating factor in adolescents' perception of cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 10, 1222. doi:10.3389/fpsyg.2019.01222
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). Mechanisms of moral disengagement: An analysis from early adolescence to youth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 312-317. doi:10.1016/j.sbspro.2014.04.426.
- Fernández-Antelo, I., & Cuadrado-Gordillo, I. (2019). Moral disengagement as an explanatory factor of the polyvictimization of bullying and cyberbullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2414. doi:10.3390/ijerph16132414.
- Fauber, R., Forehand, R., Thomas, A. M., & Wierson, M. (1990). A mediational model of the impact of marital conflict on adolescent adjustment in intact and divorced families: The role of disrupted parenting. *Child Development*, 61, 1112-1123. doi:10.1111/j.1467-8624.1990.tb02845.x
- Forehand, R., & Nousiainen, S. (1993). Maternal and paternal parenting: Critical dimensions in adolescent functioning. *Journal of Family Psychology*, 7, 213-221. doi:10.1037/0893-3200.7.2.213.
- Hardy, S. A., Bean, D. S., & Olsen, J. A. (2015). Moral identity and adolescent prosocial and antisocial behaviors: Interactions with moral disengagement and self-regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1542-1554. doi:10.1007/s10964-014-0172-1.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action?. *Child Development Perspectives*, 5(3), 212-218.
- Hastuti, D., Alfiasari, & Sarwoprasodjo, S. (2012). *Model harmonisasi peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter mulia remaja bagi tercapainya visi: Insan cerdas komprehensif tahun 2014*. Bogor, ID: IPB
- Hastuti, D. (2008). *Pengasuhan: Teori, prinsip dan aplikasinya*. Bogor, ID: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- He, Y., Yuan, K., Sun, L., & Bian, Y. (2019). A cross-lagged model of the link between parental psychological control and adolescent aggression. *Journal of Adolescence*, 74, 103-112. doi:10.1016/j.adolescence.2019.05.007.
- Hertz, S. G., & Krettenauer, T. (2016). Does moral identity effectively predict moral behavior? A meta-analysis. *Review of General Psychology*, 20(2), 129-140. doi:10.1037/gpr0000062.
- Horner, S., Asher, Y., & Fireman, G. D. (2015). The impact and response to electronic bullying and traditional bullying among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 49, 288-295. doi:10.1016/j.chb.2015.03.007
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta, ID: Erlangga.
- İçelliöğlü, S., & Özden, M. S. (2014). Cyberbullying: A new kind of peer bullying through online technology and its relationship with aggression and social anxiety. *Procedia-Social and Behavioral*

- Sciences*, 116, 4241-4245.
doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.924.
- Lazuras, L., Pyżalski, J., Barkoukis, V., & Tsorbatzoudis, H. (2012). Empathy and moral disengagement in adolescent cyberbullying: Implications for educational intervention and pedagogical practice. *Studia (Lisbon, Portugal)*, 23, 57-69. Retrieved from http://www.mentalhealthpromotion.net/resources/studia_eduk_23_s_57-70.pdf
- Margono, H., Yi, X., & Raikundalia, G. K. (2014). Mining Indonesian cyber bullying patterns in social networks. *In Proceedings of the Thirty-Seventh Australasian Computer Science Conference*, 147, 115-124.
- Marin-Lopez, I., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy online and moral disengagement through technology as longitudinal predictors of cyberbullying victimization and perpetration. *Children and Youth Services Review*, 116, 105144. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105144.
- Mascia, M. L., Agus, M., Zanetti, M. A., Pedditzi, M. L., Rollo, D., Lasio, M., & Penna, M. P. (2021). Moral disengagement, empathy, and cybervictim's representation as predictive factors of cyberbullying among Italian adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1266. doi:10.3390/ijerph18031266.
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2018). Moral disengagement about cyberbullying and parental monitoring: Effects on traditional bullying and victimization via cyberbullying involvement. *The Journal of Early Adolescence*, 38(3), 303-326. doi:10.1177/0272431616670752.
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199-204. doi:10.1016/j.copsyc.2015.07.018.
- Morgan, B., & Fowers, B. (2021). Empathy and authenticity online: The roles of moral identity, moral disengagement and parenting style. *Journal of Personality*. doi:10.1111/jopy.12661
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202-207.
- Patrick, R. B., Bodine, A. J., Gibbs, J. C., & Basinger, K. S. (2018). What accounts for prosocial behavior? Roles of moral identity, moral judgment, and self-efficacy beliefs. *The Journal of Genetic Psychology*, 179(5), 231-245. doi:10.1080/00221325.2018.1491472.
- Puspitawati, H. (2017). *Gender dan keluarga* (Edisi Revisi). Bogor, ID: IPB Press.
- Puspitawati H. (2006). *Pengaruh faktor keluarga, lingkungan, teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di Kota Bogor* [Disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Rohner, R. P. (1975). Parental acceptance-rejection and personality development: A universalist approach to behavioral science. *Cross-cultural Perspectives on Learning*
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta, ID: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi). Jakarta, ID: Rajawali Pers.
- Sunarti, E. (2012). *Keragaan ketahanan keluarga Indonesia: Pembangkitan teori (middle range theory) dan rumusan kebijakan ketahanan keluarga Indonesia*. Bogor, ID: Institut Pertanian Bogor.
- [UNICEF Indonesia] United Nations International Children's Emergency Fund. (2016). Digital citizenship safety among children and adolescents in Indonesia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/>
- Wang, L., & Ngai, S. S. Y. (2020). The effects of anonymity, invisibility, asynchrony, and moral disengagement on cyberbullying perpetration among school-aged children in China. *Children and Youth Services Review*, 119, 105613. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105613.
- Wang, X., Yang, J., Wang, P., & Lei, L. (2019). Childhood maltreatment, moral disengagement, and adolescents' cyberbullying perpetration: Fathers' and mothers' moral disengagement as moderators. *Computers in Human Behavior*, 95, 48-57. doi:0.1016/j.chb.2019.01.031Get.
- Wang, X., Zhao, F., Yang, J., & Lei, L. (2019). School climate and adolescents' cyberbullying perpetration: A moderated mediation model of moral disengagement

- and friends' moral identity. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(18), 9601-9622. doi:10.1177/0886260519860089.
- Wang, X., Yang, L., Gao, L., Yang, J., Lei, L., & Wang, C. (2017). Childhood maltreatment and Chinese adolescents' bullying and defending: The mediating role of moral disengagement. *Child Abuse and Neglect*, 69, 134-144. doi:10.1016/j.chiabu.2017.04.016.
- Wang, X., Yang, L., Yang, J., Wang, P., & Lei, L. (2017). Trait anger and cyberbullying among young adults: A moderated mediation model of moral disengagement and moral identity. *Computers in Human Behavior*, 73, 519-526. doi:10.1016/j.chb.2017.03.073
- Wearesosial Hootsuite. (2019). Pengguna media sosial di Indonesia [Internet]. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/>
- Yang, L., Cai, G., Yong, S., & Shi, H. (2020). Moral identity: A mediation model of moral disengagement and altruistic attitude. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 48(7), 1-13. doi:10.2224/sbp.8867.
- Yang, X., Wang, Z., Chen, H., & Liu, D. (2018). Cyberbullying perpetration among Chinese adolescents: The role of interparental conflict, moral disengagement, and moral identity. *Children and Youth Services Review*, 86, 256-263. doi:10.1016/j.chidyouth.2018.02.003.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Agresor online/target, agresor dan sasaran: Perbandingan karakteristik pemuda. *Journal of Child Psikologi dan Psikiatri*, 45(7), 1308-1316.